

Penulis:

Wahju Satria Wibowo

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta

Wacana

Korespondensi:wswibowo@staf.ukdw.
ac.id

HOMO FABER AND ANIMAL LABORANS IN THEOLOGICAL EDUCATION IN INDONESIA

Reflections from Hannah Arendt's Thoughts

Abstract

Theological education (or divinity studies according to the nomenclature of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology) is in a tension between the interest of the Church as a subject, that of the government with its various rules, and the call to answer and provide solutions for society. A practice of theological education often produces either graduates or theological thinking that is only intended for an exclusive community, namely a particular faith community. Using Hannah Arendt's thoughts on homo faber and animal laborans, it is seen that theological education that does not produce a change in society is still in the animal labor stage. For this reason, several conditions are needed for the theological education process to produce homo faber, including criticality, creativity, and freedom.

Keywords: Theological education, divinity studies, Hannah Arendt, *homo faber*, *animal laborans*.

HOMO FABER DAN ANIMAL LABORANS DALAM DUNIA PENDIDIKAN TEOLOGI DI INDONESIA

Refleksi dari Pemikiran Hannah Arendt

Abstrak

Pendidikan teologi (atau filsafat keilahian jika mengikuti nomenklatur Kemendikbudristek) berada dalam tegangan antara kebutuhan Gereja sebagai pemilik, pemerintah dengan beragam aturannya, dan kemampuan menjawab dan memberi solusi bagi masyarakat. Tidak jarang pendidikan

© WAHJU Satria
WIBOWODOI: 10.21460/gema.
2023.81.1030This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

teologi hanya menghasilkan ‘produk’ entah lulusan atau teologi yang hanya diperuntukkan bagi komunitas eksklusif, yaitu komunitas anggota gereja. Dengan menggunakan pemikiran Hannah Arendt tentang *homo faber* dan *animal laborans*, terlihat bahwa pendidikan teologi yang tidak menghasilkan ‘produk’- yang membawa perubahan dalam kebebasan masih berada dalam tahap *animal laborans*, sekedar bekerja tanpa menghasilkan perubahan. Untuk itu beberapa syarat diperlukan agar proses pendidikan teologi menghasilkan *homo faber* antara lain kekritisian, kreativitas dan kebebasan.

Kata-kata kunci: pendidikan teologi, filsafat keilahian, Hannah Arendt, *homo faber*, *animal laborans*.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini bergerak menuju kesesuaiannya dengan “DUDI”, atau “dunia usaha dan dunia industri”. Hampir satu decade sebelumnya disebut sebagai “*link and match*”. Pemerintah hendak mendekatkan pendidikan tinggi dengan dunia industri sehingga lulusan pendidikan tinggi bisa segera bekerja sesuai atau relevan dengan kebutuhan industri. Saat ini ada implementasi “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” (MBKM) yang memberi ruang kepada mahasiswa untuk mendapatkan ilmu di luar program studinya sebanyak 40 sks termasuk bekerja mendapat kredit di berbagai lembaga. Namun bagaimana dengan ilmu sosial-humaniora dan filsafat keilahian (teologi)? Dunia usaha dan dunia industri macam apa yang menjadi *link and match* pendidikan teologi? Salah satu kritik terhadap konsep ‘DUDI’ adalah hilangnya unsur ‘sosial’. Padahal ilmu-ilmu sosial juga bergerak menjawab tantangan zaman. Pendidikan teologi pun sebenarnya terus bergerak seiring dengan situasi zaman. Namun seringkali gerakannya tidak secepat ilmu lainnya karena ada faktor gereja sebagai pemilik pendidikan teologi dengan misi yang dibawanya. Zaman dulu pendidikan teologi dipahami sekedar menghasilkan ‘tukang’ untuk kepentingan ‘dunia industri-nya’ yaitu gereja.

Artinya ‘dunia industri’ atau ‘pengguna’ lulusan hanyalah gereja, dan tentunya sebesar-besarnya bekerja membawa kebaikan bagi komunitas di gereja. Saat ini hal itu berubah. Penajaman visi dan misi bahwa gereja bukan hanya untuk dirinya sendiri, mengubah tentang bagaimana lulusan pendidikan teologi harus berkiprah.

Animal laborans menandakan adanya alienasi dalam sebuah praktek sosialitas kehidupan. Banyak hal bisa membawa pada alienasi, termasuk alat-alat produksi manusia yang bisa membuat manusia teralienasi dari alam semesta, Tuhan, masyarakat bahkan dari dirinya sendiri. Perdebatan tentang gereja *meta verse* mengemuka dengan pertanyaan tentang teralienasinya anggota jemaat dari anggota lainnya walau secara digital terhubung. Keterhubungan dalam gereja *meta verse* dianggap menjadi kamufase alienasi tersebut. Situasi ini seringkali dipikirkan sebagai situasi khas manusia di zaman modern. Salah satu pemikir yang menyodorkan aspek kemerosotan manusia modern tersebut adalah Hannah Arendt.

Untuk itu tulisan ini akan memaparkan beberapa pokok pemikiran Hannah Arendt dalam bukunya *The Human Condition*, terutama mengenai bergulirnya kehidupan manusia modern memasuki keadaan *animal laborans*. Hannah Arendt sendiri tidak secara langsung

menunjukkan gagasannya pada dunia pendidikan teologi, melainkan dalam konteks komunal dan dalam perkembangan kiprah manusia dalam tindakan. Namun gagasan ini menarik untuk direfleksikan dengan perkembangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan teologi di Indonesia.

KEADAAN ZAMAN MODERN MENURUT HANNAH ARENDT

Hannah Arendt dalam bagian terakhir dari bukunya yang berjudul *“The Human Condition”* mencoba menelusuri mengapa jaman modern jatuh pada kemenangan *‘animal laborans’*, sehingga kehidupan manusia kemudian mengalami reduksi dan degradasi seperti kehidupan binatang, dengan hanya memikirkan produksi demi *survival*. *Animal laborans* menekankan pada kerja, tanpa memikirkan tindakan yang lebih bermakna. Arendt menemukan akar perkembangan kejatuhan itu dalam kombinasi modern antara alienasi dunia dan alienasi bumi. Arendt mengemukakan bahwa jaman modern ditentukan oleh tiga peristiwa besar, yang mempengaruhi perkembangan manusia. Lewat tiga peristiwa ini kemudian manusia mengalami alienasi, yaitu alienasi dunia dan alienasi bumi (Arendt 1998, xii). Tiga peristiwa besar itu adalah :

1. Penemuan benua Amerika dan eksplorasi bumi
2. Reformasi. Reformasi memulai pengambil-alihan milik individu dan penumpukkan kekayaan sosial.
3. Penemuan teleskop dan perkembangan ilmu-ilmu baru yang memikirkan dan memahami sifat dasar bumi dari sudut

pandang alam raya (Arendt 1998, 248).

Konsep “dunia” menurut Arendt adalah alam buatan manusia dengan berbagai proses budaya yang ada di dalamnya. Nah, bagi Arendt penemuan benua Amerika dan eksplorasi bumi dan reformasi menyebabkan manusia teralienasi dari dunia. Mengapa? Penemuan benua Amerika dan eksplorasi bumi membawa manusia pada penguasaan alam demi sebuah produksi dan konsumsi, sedangkan reformasi dengan pengambil-alihan milik individu dan penumpukkan kekayaan sosial menciptakan banyak tenaga kerja produktif. Para pengambil alih, menjadikan hak milik tersebut sebagai modal yang harus terus berkembang. Tenaga kerja produktifnya diambil dari individu-individu yang hak miliknya telah diambil. Kedua peristiwa itu secara simultan membawa manusia, bukan kepada *homo faber* yang menekankan pada proses kebebasan dalam berkarya untuk menghasilkan perubahan, melainkan kepada proses produksi demi konsumsi belaka dan demi pertukaran agar modal yang berputar lebih besar lagi. Semua barang hanya menjadi barang konsumsi, yang setelah selesai dipakai, habis dan dibuang dan kehilangan ciri duniawinya. Tidak ada lagi barang dengan suatu nilai “budaya” tertentu. Dunia mulai dibinasakan sebagai wujud penguasaan atas alam. Dunia hanya menjadi dunia konsumsi. Inilah alienasi manusia dari dunia. Alienasi dunia adalah keterasingan manusia dari dunia buaatannya sendiri, dunia dengan pengembangan budaya yang dibentuknya sendiri dan bertahan lama. Produksi hanya menjadi sekedar konsumsi, untuk kebutuhan biologis.

Sedangkan “bumi” bagi Arendt adalah situasi alamiah manusia, termasuk lingkungan

alam. Dalam pengertian ini, Arendt mengatakan bahwa penemuan teleskop membawa manusia ke dalam alienasi bumi. Teleskop menyadarkan manusia akan adanya alam semesta maha luas. Manusia menjadi terasing, sepi sendiri di lingkup alam semesta yang maha luas. Lewat teleskop juga manusia disadarkan bahwa akal budi dan panca indra menipu. Panca indra yang bersentuhan langsung dengan dunia realitas, ternyata tidak mampu memahami realitas. Untuk itu dibutuhkan alat-alat dan dengan demikian manusia masuk ke dalam dunia alat-alat, penemuan manusia. Mimpi buruk Descartes menjadi kenyataan bahwa struktur pengetahuan ilmiah manusia hanya merupakan pengetahuan manusia yang brilian. Akibatnya menurut Arendt, kebenaran akan realitas hanya merupakan struktur kebenaran pengetahuan manusia. Manusia terus memanipulasi alam, tetapi tidak pernah menjadikan manusia memahami apapun kecuali struktur pikirannya sendiri. Dengan instrumen-instrumen dan alat-alat teknis yang semakin canggih, ternyata manusia tidak semakin dekat dengan realitas, melainkan semakin sadar bahwa dia hanya akan bertemu dengan dirinya sendiri.

Arendt mengatakan bahwa penemuan teleskop menandai suatu pembalikan dalam filsafat barat, istilahnya adalah pembalikan dari 'vita activa' ke 'vita contemplativa'. Vita activa adalah kegiatan atau kehidupan yang aktif berkaitan dengan aksi bekerja (*labor*), berkarya (*work*), dan tindakan (*action*). Tindakan menjadi tahap tertinggi. Sedangkan *vita contemplativa* berkaitan dengan penalaran, pengetahuan dan pemikiran (Arendt 1998, 12-17). Ada keyakinan bahwa kebenaran obyektif tidak akan diberikan kepada manusia dan bahwa manusia hanya dapat mengetahui apa yang ia buat sendiri. Perkembangan pengetahuan dan kemajuan

manusia justru membawa manusia hanya pada aktivitas vita kontemplativa. Manusia hanya bisa bertemu dan masuk kembali ke dalam dirinya melalui pemikiran dan penalaran! Akhirnya titik akhir dari berbagai karya dan penemuan manusia adalah sebuah kontemplasi, 'vita activa' menjadi 'vita contemplativa'. Penemuan teleskop juga meneguhkan kembali pandangan Archimedes, yang mengatakan bahwa jika manusia menemukan satu titik pusat di luar bumi, maka manusia bisa menguasai bumi. Manusia menjadi makhluk universal, mampu mengambil sudut pandang bahkan dari luar bumi, tanpa mengubah posisinya (Arendt 1998, 263).

Hal ini dikomentari oleh Pieter Tijme yang menyebutkan bahwa itu bukanlah titik pusat tetapi sebagai *eccentric position*. Menurutnya pemikiran ini juga dapat ditelusuri dalam pemikiran Agustinus, bahkan seluruh tradisi filsafat yang memusatkan perhatian pada refleksi pemikiran manusia. Pada *centric position*, manusia melihat segala sesuatu dengan tubuhnya sebagai pusat, namun pada *eccentric position*, manusia melampaui tubuhnya, dan mampu melihat dan mengamati apa yang dilakukan oleh dirinya dan tingkah lakunya. Posisi *eccentric* ini sebenarnya mewakili alienasi manusia. Manusia bukan lagi melihat diri dan tingkah lakunya dari atau dengan pusat tubuhnya sendiri, tetapi dari luar dirinya atau tubuhnya (bukan dari *centric position*) (Pieter Tijmes 1995, 236-251)

DARI KONTEMPLASI KE HOMO FABER

Situasi *vita contemplativa* membutuhkan pembalikan kembali agar *vita activa* kembali

muncul, khususnya pada tahapan *homo faber*. Pembalikan dari kontemplasi ke *homo faber* ditandai dengan munculnya dunia buatan manusia, yaitu bersamaan dengan penemuan peralatan. Keraguan akan realitas dunia dan kehidupan jaman Descartes berkaitan dengan kondisi umum manusia yang terungkap oleh penemuan-penemuan baru berupa peralatan-peralatan. Menurut Arendt, keraguan ini tidak begitu saja meragukan bahwa pemahaman manusia tidak mungkin terbuka bagi setiap kebenaran atau bahwa penglihatan tidak mungkin dapat melihat segala sesuatu. Keraguan ini meragukan bahwa yang dapat dimengerti oleh pemahaman manusia sama sekali tidak membentuk suatu kebenaran yang dapat didemonstrasikan. Hal ini sebenarnya kontras dengan modernitas sains yang harus selalu bisa didemonstrasikan. Apa yang dapat dilihat manusia sama sekali tidak membentuk bukti dari realitas yang ada. Hal ini mengindikasikan dua asumsi ganda, pertama kebenaran muncul dengan sendirinya, kedua kemampuan manusia (hanya) cukup untuk menerimanya. Kebenaran ilmiah sendiri tidak perlu abadi, bahkan tidak perlu dipahami adekuat pada akal budi. Kebenaran ilmu selalu bersifat terbuka pada kebenaran baru yang lebih meyakinkan. Arendt kemudian mengatakan bahwa yang paling menderita akibat jaman modern adalah filsafat (yang selalu mencari kebenaran tertinggi, kebenaran pada dirinya sendiri). Filsafat menjadi sekunder, pengaruh dan kepentingannya merosot, tidak seperti sebelumnya. Filsuf selalu tertinggal satu langkah di belakang ilmuwan. Akhirnya filsuf menjadi epistemolog yang meragukan seluruh teori ilmu alam!

Secara kritis Arendt melontarkan kritik terhadap peran filsafat dalam kancah pembentukan diri dunia dan manusia modern.

Namun benarkah filsafat berubah hanya sekedar menjadi epistemologi yang “kebakaran jenggot” karena ketertinggalannya, sehingga meragukan semua teori ilmu alam? Akan muncul dua kemungkinan, pertama nampaknya Arendt mau menantang para filsuf untuk membantah argumennya. Mengapa? Karena orang sekaliber Arendt pasti dapat menduga para filsuf akan “kebakaran jenggot” dengan pendapatnya, dan mencoba menunjukkan bahwa filsafat tidak seperti itu. Pada titik inilah mereka diharapkan dapat melihat perjumpaan dan dialog filsafat dengan sains. Kedua, Arendt melakukan generalisasi pada semua sistem filsafat. Kalau ini yang dilakukan Arendt permasalahannya adalah apakah semua sistem filsafat berkaitan langsung dan berada dialog *face to face* dengan sains yang berkembang saat itu? Seringkali sebuah pemikiran filsafat menjangkau masa atau waktu yang lama, yang di dalamnya berbagai penemuan teknologi dapat terjadi sekaligus. Lagi pula apakah memang semua ilmu pengetahuan bertujuan untuk menghasilkan dan memastikan kebebasan? Atau justru ilmu pengetahuan bertugas menunjukkan kesalahan manusia? Problemanya memang terletak pada permasalahan bahwa tujuan sains ditentukan bukan oleh sains itu sendiri, tetapi oleh sesuatu di luar sains, yaitu filsafat dan etika, salah satunya.

Memang pada akhirnya Arendt juga menyibak kembali sebuah permasalahan besar antara sains dan filsafat, bahkan diantara sistem filsafat itu sendiri, yaitu masalah : bahasa. Mungkinkah bahasa filsafat dan sains sama? Dan mungkinkah, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Habermas, masing-masing dapat menggunakan “bahasa” itu dengan jujur dan terbuka? Atau malah yang terjadi adalah seperti yang dikatakan Arendt, suatu bahasan

politis dijadikan pertarungan para pakar dengan menggunakan bahasa teknis untuk sebuah kepentingan, dan bukan tidak mungkin filsafat pun menggunakan “bahasa teknis” tersendiri untuk sebuah kepentingan. Dalam hal ini J. Bronowski membela sains dengan mengatakan bahwa sains muncul dalam suatu kehidupan sosial tertentu dengan bahasa tertentu pula, sehingga sains tidak mungkin disalahkan atas semua yang terjadi, termasuk perang. Perang justru memunculkan sains, bukan sains memunculkan perang. Kebutuhan akan senjata memunculkan sains dan teknologi (J. Bronowski 1962, 279-288). Kebutuhan akan sains senantiasa muncul dalam kebutuhan sosial tertentu. Sains yang dihasilkan oleh kebutuhan sosial, tidak dapat disalahkan atas berbagai akibat yang dihasilkannya. Demikian juga dengan bahasanya. Bukankah suatu kehidupan sosial punya bahasa tertentu? Bahasa sains menjadi sah dalam kehidupan sosial yang membutuhkannya.

Arendt lebih lanjut mengatakan, lewat peralatan yang dihasilkannya manusia membangun dunianya. Dengan demikian manusia menciptakan dan mengembangkan kondisinya sendiri yaitu melalui budaya, penemuan-penemuan dan sebagainya. Inilah aktivitas karya yang terdapat manusia, yang dilakukan, bukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan biologis semata, tetapi mengembangkan budaya manusia dengan produk yang mengubah lingkungan. Inilah ciri khas *homo faber*. Produktivitas dan kreativitas yang inheren dalam diri manusia *homo faber* menjadi ideal tertinggi pada awal masa modern. Cita-cita jaman modern dari awal sampai jaman kita, mendapat sifat khasnya dari *homo faber*, dengan ciri-ciri yaitu (Arendt 1998, h.305):

1. Instrumentalisasi karya.
2. Keyakinan terhadap alat dan produktivitas pembuat obyek-obyek buatan.
3. Kepercayaan pada alat-alat sebagai sarana, keyakinan bahwa tiap isu dapat dipecahkan dan tiap motivasi dapat direduksi pada prinsip kegunaan. Prinsip kegunaan menjadi prinsip satu-satunya dalam pemecahan masalah yang ada.
4. Kedaulatannya, yang menganggap segala sesuatu yang ada sebagai materi dan memikirkan seluruh alam sebagai struktur besar dari manusia, yang dapat kita potong dan kita susun sebagaimana kita sukai.
5. Penyamaan kecerdasan dengan kecerdikan, yang sekaligus merupakan pelecehan terhadap pemikiran yang jika tidak menghasilkan alat atau benda artifisial, maka pikiran itu tidak ada gunanya. Kualitas pemikiran ditentukan oleh alat yang dihasilkannya.
6. Identifikasi fabrikasi dengan aksi. Fabrikasi disamakan dengan aksi, demikian juga sebaliknya. Padahal sebuah aksi, tidaklah harus menghasilkan suatu barang atau benda.

Karena ciri-ciri itulah maka manusia justru kehilangan nilai-nilai *homo faber*. Mengapa? Karena pertanyaan sains modern yang menjadi titik tolak sebuah penemuan, yaitu “apa” dan “mengapa” sudah berubah menjadi “bagaimana”; yaitu bagaimana sesuatu menjadi ada, kemudian dijawab “hanya dengan eksperimen”. Dengan demikian yang menjadi obyek adalah benda yang dihasilkan bukan proses. Proses produksi menjadi kurang penting

dibanding dengan hasil akhir. Ilmuwan membuat sesuatu demi pengetahuan bukan sekedar untuk menghasilkan benda-benda. Benda-benda hanya menjadi efek samping dari suatu proses produksi. *Homo faber* pun akhirnya menjadi sekunder. Peralihan dari pertanyaan “what” dan “why” hanya menjadi “how” mengikis dan meruntuhkan semangat *homo faber*. Manusia mendefinisikan diri menjadi pembuat alat-alat dari alat-alat, menjadi ‘tukang’.

Untuk itu Arendt kemudian mengatakan bahwa pada *vita activa* manusia bukan hanya melakukan aktivitas karya sebagai puncak, tetapi seharusnya manusia melakukan aktivitas tindakan atau aksi. Karya bagi Arendt belumlah menciptakan hubungan antar pribadi dalam ruang publik yang bersifat plural dan belum merupakan aktivitas yang bebas. Aksi adalah kemampuan manusia untuk mengungkapkan suatu awal baru di dunia, mengubah sesuatu, memulai sesuatu, membarui sesuatu, melaksanakan sesuatu atau mengatakan sesuatu yang tidak dapat dilihat dan diharapkan sebelumnya. Tindakan dilakukan dalam ruang publik komunal yang bersifat plural dan bebas, sehingga mempunyai muatan dan dampak politis (Arendt 1998, 324). Arendt memang membedakan dengan aktivitas kerja (*labor*), yang menghasilkan barang produksi yang hanya menjadi obyek konsumsi, cepat dikonsumsi dan cepat habis. Bagi Arendt, kerja dapat diprediksikan karena terikat pada kebutuhan, karya sekalipun mempunyai elemen kebebasan, tetapi sekali proses pembuatan obyek dimulai, aktivitas karya diikat oleh hasil akhir sedangkan aksi merupakan aktivitas yang bebas dan mempunyai kemampuan untuk tidak didikte oleh kebutuhan pemilik modal ataupun pun proses produksi. Aksi mempunyai kekuatan proses terus menerus dan menyebabkan

manusia tidak dapat diramalkan. Namun Arendt mengatakan kerja dan karya memang menjadi satu. Tidak mungkin orang berkarya tanpa bekerja. Sekalipun sebenarnya yang dilakukan adalah kerja, tetap disebut karya, karena orang sudah jijik dengan istilah kerja karena istilah kerja mengindikasikan sekedar aktivitas jasmani.

KEKALAHAN *HOMO FABER* DAN KEMENANGAN *ANIMAL LABORANS*

Namun pembalikan pada zaman modern kemudian terjadi lagi, kali ini dari *homo faber* ke *animal laborans*; daripada menghasilkan karya malah kembali ke sekedar kerja. Pembalikan ditandai dengan kekalahan *homo faber*. Oleh apa? Oleh keyakinan kristiani. Etika kekristenan menjadi sebab kemenangan *animal laborans*. Kekalahan *homo faber* mulai dengan prinsip kebahagiaan. Arendt mengutip tokoh utilitarian yaitu Jeremy Bentham. Prinsip utilitarianisme Bentham sekaligus merupakan hedonisme, yaitu mengkalkulasi kesenangan dan meminimalkan kesakitan dan penderitaan dengan tujuan untuk kebahagiaan, “*the greatest happiness for the greatest number*”. Namun bagi Arendt, itu bukanlah kebahagiaan melainkan promosi kehidupan *individu* dan jaminan kelangsungan umat *manusia*, bukan *dunia*. Kehidupan menjadi standar utama segala sesuatu.

Hal ini senada dengan etika kekristenan (khususnya protestan) dengan penghargaan terhadap kehidupan *individu*. Kekristenan mempunyai keyakinan mengenai immortalitas. Immortalitas itu bukan terjadi di dunia ini, melainkan di “dunia seberang sana”. Segala sesuatu yang ada di kekinian dunia adalah

bersifat *mortal*. Dengan pemahaman seperti itu, bagi Arendt, kehidupan di dunia ini, hanya merupakan suatu tahap bagi kehidupan *immortal* kelak, dan tahapan ini dapat dikatakan merupakan tahapan yang “menyedihkan”, penuh dengan penderitaan (Arendt 1998, 316). Dunia hanya menjadi tempat bagi manusia untuk sekedar “mampir”. Akibat yang paling besar adalah manusia kemudian menjadikan kerja sebagai alat utama hidup di dunia. Kehidupan hanya sekedar untuk *survival* belaka, dan itu cukup dipenuhi dengan kerja. *Animal laborans* kembali muncul. Sejauh kebutuhan-kebutuhan biologis manusia, tercukupi dengan kerja itu sudah cukup. Tujuan kehidupan manusia bukan di kekinian dunia, melainkan di dunia yang *immortal*. Bahkan kebaikan pun dianggap bukan berasal dari dunia, dan tidak perlu diketahui oleh dunia. Kekristenan meyakini apa yang tertulis, “apabila engkau memberikan dengan tangan kiri, maka tangan kanan tidak boleh mengetahui”. Artinya dunia tidak boleh mengetahui sebuah kebaikan. Kebaikan bukanlah milik dunia, bukan milik publik. Padahal Arendt sangat menekankan kebebasan publik yang berdasarkan pluralitas. Kebebasan ada di bidang publik, dan itulah wadah bagi tindakan manusia. Kebebasan publik berdasarkan pluralitas ini menjadi terberangus ketika kebaikan nyata-nyata dipahami bukan milik publik. Artinya publik tidak perlu tahu-menahu mengenai masalah kebaikan dan dengan demikian tindakan pun tidak perlu ada. Penghargaan terhadap kehidupan seperti inilah yang menyebabkan kekalahan manusia *homo faber* menjadi *animal laborans*. Pemahaman imortalitas meruntuhkan dan merelatifkan kehidupan publik dan bernegara. Yang penting adalah “kehidupan manusia”, bukan dunia. Bukan seluruh isi dunia, dengan pengembangan

budaya buatan manusia lewat karya-nya. *Vita activa* yang menghasilkan manusia *homo faber*, dikaburkan dengan *vita contemplativa*, di mana aktivitas manusia harus menuju ke dan demi kontemplasi. Kontemplasi dihargai lebih daripada aksi.

Dengan tajam Arendt mengkritik pemahaman protestan yang melahirkan mental bahwa dunia ini hanya tempat persinggahan sementara saja. Namun sekali lagi kesan bahwa Arendt menggeneralisasi sulit untuk dihilangkan. Mengapa? Banyak ajaran kekristenan mengajarkan bahwa kehidupan masa depan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa kini. Pun data Alkitab mengatakan bahwa kebaikan masa kini tidak bisa dikesampingkan (bdk Matius 25:33-46). Tidak mungkin manusia menikmati sorga dalam arti kehidupan kekal, jika tidak memulai kehidupan yang lebih berbudaya dan sejahtera di dunia ini. Tugas dan tanggung jawab manusia untuk berkarya ada di dunia ini, bukan di sorga. Teolog protestan Jerman Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) misalnya dengan keras menyerang teologi yang “meninabobokkan” manusia itu, dengan mengatakan bahwa kebahagiaan seperti itu adalah kebahagiaan semu. Manusia yang kebingungan menghadapi berbagai kesulitan dan tanggung jawab kehidupan, dipuaskan dengan “iming-iming” sorga untuk melupakan realitas kongkret yang harus dihidupinya. Alih-alih diingatkan untuk memperbaharui budaya dan kehidupannya, manusia dipaksa seolah-olah sudah hidup di sorga. Memang semangat kapitalisme, seperti yang ditengarai Max Weber, muncul dalam semangat protestantisme. Lewat semangat kapitalisme ini pula, barang dan benda hasil produksi manusia berubah hanya menjadi alat konsumsi. Dengan menjadi alat konsumsi, tujuannya jelas, menumpuk modal yang

lebih besar. Mungkin yang harus ditanyakan adalah apakah Arendt mau mengkritik ajaran atau dogma-dogma imortalitas kekristenan, kalau memang seperti itu Arendt harus mengkritik berbagai dogma protestan yang berbeda mengenai imortalitas. Atau Arendt mau mengkritik realitas semangat kekristenan jaman itu, dengan “kontekstualisasi” antara ajaran dan kebutuhan menumpuk kapital yang besar, dengan demikian situasi sosial masyarakatnya yang menjadi sasaran kritik, karena bukankah ajaran suatu agama ketika diperhadapkan dengan realitas sosial masyarakat dengan berbagai kepentingannya seringkali bervariasi kalau tidak mau dikatakan berbeda.

Namun bagaimana pun dengan cermat Arendt melihat bahwa manusia akhirnya teralienasi dari jaman modern. Namun demikian Arendt menyimpan harapan bahwa vita aktiva dengan basis *homo faber* bisa dilakukan, dalam suatu kehidupan politik yang bebas sehingga mekar menjadi tindakan yang bermakna bagi masyarakat. Kebebasan merupakan wahana untuk berkarya dan bertindak bagi manusia. Namun demikian hal lain perlu diwaspadai yaitu aliansi antara sains dan teknologi dengan proses ekonomi (yang tentunya menyertakan pemilik modal). Bahaya yang lebih besar datang ketika kepentingan sains dan teknologi dengan proses ekonomi bersatu. Manusia bukan hanya akan mengalami alienasi, tetapi sekaligus dikendalikan oleh aliansi tersebut untuk kepentingannya semata-mata. Alienasi bumi dan dunia yang dikemukakan Arendt bisa bertambah dengan alienasi sosial. Kemiskinan akan menjadi alienasi sosial yang sangat mengerikan, karena langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah. Alienasi bumi dan dunia yang dikemukakan oleh Arendt, mungkin hanya bisa dipahami oleh

segelintir kaum pemikir, sementara masyarakat awam tidak merasakannya, namun alienasi sosial yang diciptakan aliansi kepentingan sains dan teknologi dengan proses ekonomi, akan sangat terasakan oleh sebagian besar masyarakat yang dikendalikan oleh aliansi ini.

HOMO FABER DAN PENDIDIKAN TEOLOGI DI INDONESIA

Sebenarnya nama yang disematkan pemerintah untuk prodi teologi sudah diganti menjadi prodi filsafat keilahian menurut versi nomenklatur Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi (Kemendikbudristek). Namun tulisan ini bukan hendak berbicara tentang nama program studi, namun proses pendidikan teologi yang berbeda dengan formalitas nama program studi dari pemerintah. Nama program studi Filsafat Keilahian merupakan bagian dari negosiasi atas berbagai kepentingan di pemerintahan Indonesia, khususnya kementerian yang menangani pendidikan (umum) dan kementerian yang menangani keagamaan. Ada belasan lembaga pendidikan teologi (filsafat keilahian) yang berada di bawah koordinasi Kemendikbudristek, dan ada ratusan lembaga pendidikan teologi yang berada di bawah koordinasi Kemenag. Di hadapan Hannah Arendt situasi ini bisa dinilai sebagai kembalinya pendidikan teologi pada keadaan *animal laborans* karena nuansa saling mengalienasi yang terlihat dalam kebijakan tersebut dan terlihat pada kebijakan turunannya, paling tidak urusan nama. Karena itu, nama pendidikan teologi akan tetap digunakan.

Rapat pembentukan Asosiasi Ahli Filsafat Keilahian di Yogyakarta pada tahun 2018 merumuskan bahwa pengertian Filsafat

Keilahian (c.q. teologi) adalah “Filsafat Keilahian adalah disiplin teologis atas misteri manusia, kosmos, sosialitas dalam hubungan dengan Allah, yang dibangun dengan metodologis, konstruktif dan kritis dalam dialog dengan tradisi pemikiran filosofis, ilmu alam dan humaniora serta ilmu social kritis yang relevan”. Pengertian ini menegaskan bahwa Filsafat Keilahian (c.q. teologi) tidak meninggalkan *vita contemplativa* namun sekaligus menegaskan keinginannya maju sebagai *homo faber* yang bermuara pada tindakan. Penegasan atas disiplin teologis jelas mempertahankan *vita* kontemplativa sebagai ciri berteologi, namun tentu bukan hanya itu; adanya dialog kritis dan konstruktif dengan berbagai tradisi keilmuan. Konstruktif diartikan sebagai membangun, mengubah, memperbaiki sesuatu. Muaranya adalah kebaruan dalam gereja dan masyarakat. Dengan posisi seperti inilah pendidikan teologi menjadi terus menerus relevan. Satu decade lalu, dalam bukunya, Wati Longchar mengajukan pertanyaan tajam, “*HIV and Aids, can theological college/seminaries in Asia make a difference?*” (Wati Longchar 2013, 301). Memotret kejadian HIV-AIDS yang meningkat Longchar bertanya tentang kekritisn tindakan di pendidikan teologi. Kekritisn adalah sebuah produk yang dihasilkan dari analisa terhadap situasi yang ada. Sementara itu Robert Setio menunjukkan bahwa pendidikan teologi (khususnya di Fakultas Teologi UKDW) mendorong tindakan inter-religius sebagai tindakan kongkret wujud kekritisn atas situasi bangsa (Setio, 2020).

Jika Hannah Arendt menunjukkan bahwa *homo faber* adalah capaian puncak manusia karena bukan hanya sekedar bekerja dan kontemplasi, namun pada gilirannya menghasilkan tindakan termasuk peralatan

sebagai wujud semua kiprahnya, maka bagaimana dengan pendidikan teologi? Apa ‘peralatan dan tindakan’ yang dihasilkan oleh pendidikan teologi? Jawabannya adalah peralatan yang dihasilkan adalah konstruksi berpikir dan mentalitas yang dibawa sampai berwujud tindakan. Tindakan ini berwujud kebaikan yang bersifat public dan bisa dievaluasi secara publik. Arendt mengingatkan bahwa kejatuhan *homo faber* menjadi *animale laborans* salah satunya karena kebaikan dijadikan privat dan tidak terbuka kepada public. Sikap ini seperti pisau bermata dua, di satu pihak bisa menghasilkan kerendahan hati. Namun di satu pihak bisa menghasilkan ketidakterbukaan apa sebenarnya kebaikan itu. Tindakan kebaikan dipublik-kan tentunya bukan dengan tujuan arogansi atau kesombongan namun agar kualitas tindakan itu sendiri terkontrol secara public dan menjadi pelajaran secara public. Bukankah zaman sekarang pendidikan tinggi diakreditasi alias diaudit, sehingga tindakan-tindakannya secara terbuka bisa dievaluasi termasuk hasilnya, walau masih banyak yang melihatnya hanya secara formal-administratif. Inilah ‘*labor*’ yang dihasilkan oleh ‘*homo theologicus*’ di komunitas pendidikan teologi.

Lebih dari satu dekade lalu, Gerrit Singgih mengemukakan bahwa produk dari pendidikan teologi adalah tindakan melayani masyarakat (Gerrit Singgih 2009, 103). Gereja menjadi bagian dari masyarakat karena itu jika ada lulusan pendidikan teologi tidak melayani di gereja atau terafiliasi pada gereja melainkan melayani masyarakat tidak akan dipermasalahkan. Di tengah inflasi lulusan teologi (konon di beberapa gereja sampai harus menunggu empat sampai lima tahun untuk bisa mendaftar sebagai calon vikaris atau bakal calon pendeta) maka tindakan melayani masyarakat

dalam arti luas menjadi orientasi dasar *homo faber* di pendidikan tinggi teologi. Karena itu konstruksi berpikir dan mentalitas menjadi penting di tengah masyarakat yang plural dan di tengah proses ‘meng-Indonesia’.

Yang perlu dipikirkan serius adalah aspek kebebasan sebagai wahana untuk bertindak dan berkarya pada *homo faber*. Bagi Arendt kebebasan adalah wujud otentisitas *homo faber*. Jika tindakan sebagai hasil konstruksi berpikir bebas yang dikembangkan di pendidikan teologi, maka pendidikan yang membebaskan adalah kerangka pikir yang mendasarinya. Lalu diskusinya adalah bagaimana pendidikan membebaskan di tengah aturan dan formalitas yang membekap? Atau bagaimana kebebasan itu dinegosiasikan dengan ‘mandat’ gereja sebagai pemilik pendidikan teologi (pada mayoritas pendidikan teologi di Indonesia).

Francis Wahono menjawab dengan menunjuk ke arah proses mengubah mentalitas (Francis Wahono 2021, 23). Baginya mentalitas jujur, adil, tindakan bermutu tinggi, percaya diri, mandiri dan bisa diandalkan hanya bisa diwujudkan melalui proses pendidikan yang membebaskan. Hal ini sangat dibutuhkan gereja untuk menghadapi situasi zaman. Artinya mandat apapun di gereja mesti bukan hanya urusan ‘teknis-keterampilan’, namun berkaitan dengan mentalitas. Jika hanya urusan ‘teknis-keterampilan’ maka gereja sedang bunuh diri dengan menghasilkan sumber daya manusia masa depan yang pada akhirnya tidak banyak melakukan apa-apa.

Dengan demikian kebebasan berada dalam tiga aspek besar: dunia akademik, gereja dan komunitas beserta konteksnya. Ketiganya diproses dalam otonomi mahasiswa yang belajar di pendidikan teologi. Tentu hal ini tidak mudah, walaupun di sana ‘*homo faber*’

pendidikan teologi menghasilkan sesuatu. Adanya unsur baru dalam pendidikan teologi, yaitu pengenalan dan pertumbuhan corak spiritualitas seolah menjadi wadah yang mempertemukan dunia akademik, gereja dan komunitas dalam otonomi mahasiswa. Dengan demikian paling tidak ada 3 (tiga) hal perlu dipertimbangkan:

1. *Homo Faber* dengan Mental Kreatif

Konon katanya institusi yang paling lambat kreativitasnya adalah agama. Hal ini dianggap wajar karena kecenderungannya untuk mempertahankan warisan ortodoksi. Namun hal ini dibantah oleh John Cobb dan David Ray Griffin dengan mengatakan bahwa gereja seharusnya berada dalam pertumbuhan kreatif terus menerus (Cobb & Griffin, 1977). Kreativitas adalah nafas kehidupan gereja karena Allah yang diimani oleh gereja adalah Allah yang kreatif. Kreativitas Allah membentang dari penciptaan sampai tindakan inkarnasi-Nya dalam diri Yesus Kristus. Mempertahankan ortodoksi bukanlah alasan untuk tidak kreatif.

Pemimpin-pemimpin gereja adalah produk dari pendidikan tinggi teologi. Dengan demikian pendidikan tinggi teologi terlibat secara langsung pada masalah kreativitas ini. Pendidikan tinggi teologi kreatif dalam mengelola diri dan potensi mahasiswa, sehingga menumbuhkan kreativitas pada para mahasiswanya. Yudi Latif dalam bukunya *Pendidikan yang Berkebudayaan*, menegaskan bahwa menumbuhkan kreativitas pada diri peserta didik diawali dengan kreativitas pada proses pendidikan itu sendiri sejak awal (sejak penerimaan mahasiswa baru). Salah satunya adalah kreatif dalam mengelola berbagai kecerdasan yang ada dan tidak diskriminatif

(Yudi Latif 2020, 351). Dari situlah mental kreatif ditumbuhkan dengan ciri jiwa yang mencintai apa yang menjadi pilihannya, rasa ingin tahu yang tinggi, keliaran imajinasi, pikiran yang kritis dan keteguhan hati mencoba perubahan (Yudi Latif 2020, 353).

Dalam pendidikan tinggi teologi biasanya problem terbesar pada keliaran imajinasi, pikiran kritis dan keteguhan hati mencoba perubahan. Yudi Latif menggunakan istilah keliaran imajinasi untuk menekankan bahwa pendidikan berbasiskan pada kebebasan berpikir sejauh argumentatif. Hanya dengan kebebasan berpikir ada ruang untuk menjelajahi berbagai hal. Sementara itu pikiran kritis berarti kemampuan untuk mempertanyakan kebenaran proposisi-proposisi yang ada dan kemampuan menghubungkannya konteks sehingga produk yang dihasilkan dapat menjawab dengan tepat kebutuhan dan harapan yang ada. Gareth Jones memberikan contoh bahwa pemikiran-pemikiran para teolog besar seperti Dietrich Bonhoeffer, John Sobrino dan David Tracy sebagai sebuah produk kekritisian yang mempengaruhi masyarakat (Jones 1995). Sedangkan keteguhan hati mencoba perubahan seringkali dikemukakan dengan istilah '*entrepreneurship*'.

Pada titik ini para pendidik bertindak sebagai fasilitator, dan bukan pertama kali sebagai rohaniawan dengan otoritas doktrin atas nara didiknya. Bagi sebagian lembaga pendidikan teologi hal ini menyulitkan karena pendekatan doctrinal menjamin bahwa nara didik akan setia dan konsisten mengikuti doktrin yang diajarkan, sekaligus memberikan jaminan ketenangan kepada gereja pemilik bahwa lulusan yang akan melayani di gereja tersebut terjamin ajaran dan wawasan doktrinnya alias tidak menyimpang. Namun jika penekanan

hanya pada sisi ini maka apa yang disebut sebagai *homo faber* sulit dihasilkan, yang ada adalah animale laboran.

Sebagai contoh dapat disebut tulisan Erkki Sutinen dan Anthony-Paul Cooper dalam bukunya *Digital Theology: A Computer Science Perspective*. Keduanya mempunyai keahlian di bidang sains computer. Mereka mengemukakan bahwa ada kebutuhan mendasar untuk berteologi di bidang computer dengan digitalisasi dan perkembangan big data yang sangat pesat dan melampaui pemikiran manusia (Erkki Sutinen dan Anthony-Paul Cooper 2021, 2-3). Diskusi yang ada semata soal bagaimana aplikasi komputer pada gereja, atau dengan kata lain aplikasi computer 'dibaptis' masuk ke gereja dengan penilaian teologis 'boleh dan sah'. Padahal dunia computer secara esensial lebih luas dan dalam daripada hal tersebut. Apa yang dikemukakan Erkki Sutinen dan Anthony-Paul Cooper membutuhkan kreativitas pada dunia pendidikan teologi. Adanya produk *artificial intelligence* bernama ChatGPT menantang untuk menyelami dan berdiskusi dengan para ahli komputer yang terlibat di dalamnya, bukan sekedar dengan produknya untuk akhirnya sekedar merumuskan 'boleh dan tidak'. Dengan tegas keduanya mengataka bahwa "*theological questions require fresh, relevant and contemporary answers*" (Erkki Sutinen dan Anthony-Paul Cooper 2021, 38).

b. *Homo Faber* yang Relevan dengan Perspektif Global

Jürgen Moltmann melihat teologi sebagai 'adventure', petualangan. Tentu bukan sembarang petualangan, namun petualangan eksistensial seorang pengikut Kristus.

Moltmann mengkritik teologi yang hanya tinggal dalam ‘tataran akademik’ atau yang hanya bersifat teknis-praktis. Yang dia maksud dengan ‘tataran akademik’ adalah teologi yang secara metodologis bisa dipertanggung jawabkan, dipahami dan jelas dimengerti. Untuk itu bagi Moltmann, teologi adalah teologi kepercayaan seluruh orang percaya, bukan hanya teolog akademik atau hanya teknis-praktis. Untuk itu Moltmann sangat menekankan aspek ‘relevansi’ teologi dalam permasalahan social politik masyarakat. Karena teologi bergumul dengan relevansi, maka pada saat yang sama teologi bergumul dengan identitas dirinya. Demi identitas dan kemurnian, pilihan gereja adalah menarik diri dari kehidupan sosial dan masyarakat. Gereja memilih untuk kehilangan relevansi demi identitas. Moltmann menulis, “*The withdrawal of Christian presence and theology from society’s public institution may- as it claims to do- preserve the purity of Christian identity, but it surrenders the relevance of the Christian message*” (Moltmann 2000, 15).

Pada titik inilah aspek tindakan sebagai penanda *homo faber* perlu diperhitungkan dengan menganalisa besaran komponen animale laborans yang masih ada. Pada tindakan ada relevansi. Persis seperti yang dipikirkan Arendt bahwa tindakan merupakan kemampuan untuk menghasilkan perubahan, memulai permulaan yang baru melalui praktek komunal. Praktek komunal gereja bukan hanya pada dirinya sendiri, namun juga pada masyarakat di mana dia berada. Untuk itu, agar bisa relevan pendidikan teologi tidak bisa terpisah dari realitas sains, social dan politik. Kegagalan atau kebutaan atas hal itu hanya akan mengakibatkan teologi ketinggalan jaman, atau memang masuk ke posisi animale

laborans.

Seorang teolog perempuan Asia, Kwok Pui-Lan dengan tegas mengemukakan bahwa pendidikan teologi tidak boleh terpisahkan dari perspektif global (*global perspective*) karena perubahan sosial, ekonomi dan politik yang cepat (Pui-Lan 2021, 143). Apakah dengan demikian pendidikan teologi bergerak kembali ke arah universalisasi dan meninggalkan corak partikularitas sebagai penanda kontekstualisasinya? Bagi Pui-Lan tidak demikian. Partikularitas tetap dipertahankan, namun jika hanya berkaca pada partikularitas secara geografi atau budaya maka teologi justru akan kehilangan ‘suaranya’ (Pui-Lan 2021, 146-147). Untuk itu partikularitas berada dalam putaran dan keprihatinan perubahan global. Tentu apa yang dikatakan Pui-Lan bisa dipahami mengingat mahasiswa yang memasuki pendidikan teologi mayoritas berasal dari generasi Z, yang sangat mengglobal. Merekalah yang ‘lahir’ sudah dengan dunia global dipundaknya yang dibawa perangkat digital, dan pada diri merekalah dunia pendidikan teologi mempersiapkan pemimpin gereja yang mempunyai *sense of global concern*. Pendidikan teologi menjadi relevan ketika mempertimbangkan mereka, sekaligus mempertimbangkan dengan serius bagaimana mereka berkarya dalam dunia mereka. Pada titik inilah pendidikan teologi menghasilkan *homo faber* yang mampu melakukan tindakan bermakna, sekaligus dapat mengubah wajah gereja dan masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan teologi menghasilkan lulusan-lulusan yang bukan hanya mampu bekerja dan

berkarya -menurut pengertian Hannah Arendt- namun mampu melakukan tindakan untuk mengubah, mengembangkan, memperbaiki sesuatu dalam tindakannya yang bebas. Inilah momen krusial dalam pendidikan teologi agar menjadi relevan. Untuk itu maka pilihan untuk bertindak melibatkan diri dalam keprihatinan masyarakat dengan interaksi bersama berbagai disiplin ilmu menjadi *maxim* utama. Pada titik ini pendidikan teologi menghindarkan diri untuk tidak menjadi *animal laborans*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, Hannah. 1998. *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cobb, Jon dan David Ray Griffin. 1977. *Process Theology: An Introductory Exposition*. Belfast: Christian Journals Ltd.
- Jones, Gareth. 1995. *Critical Theology: Question of Truth and Method*. Cambridge: Polity Press.
- Kronowski, J. Science. 1962. "The Destroyer or Creator." Dalam Josephson, Eric & Mary (ed.), *Man Alone: Alienation in Modern Society*. NY: Dell Publisher
- Latif, Yudi. 2020. *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia.
- Longchar, Wati. 2013. *Returning to Mother Earth: Theology, Christian Witness, and Theological Education*. Tainan: PTCA.
- Moltmann, Moltmann. 2000. *Experience in Theology*. New York: Fortress Press.
- Mumford, Lewis. 1985. "Mitos Sang Sain." Dalam Manguwijaya, Y.B. (ed.). *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Pui-Lan, Kwok. 2021. *Postcolonial Politics and Theology: Unraveling Empire for a Global World*. Westminster John Knox Press.
- Setio, Robert. 2021. "Interreligious Studies in Indonesia with Reference to ICRS." *International Journal of Indonesia Philosophy and Theology*, Vol. 1, No. 2 (2020): 116-127. DOI: 10.47043/ijiph.v1i2.8
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutinen, Errki dan Anthony-Paul Cooper. 2021. *Digital Theology: A Computer Science Perspective*. Binley UK: Emerald.
- Tijmes, Pieter. 1995. "The Archimedean Point and Eccentricity." Dalam Andrew Feenberg dan Alastair Hannay. *Technology and The Politics of Knowledge*. Indiana: Indiana Univ. Press.
- Wahono, Francis. 2021. *Pendidikan yang Memerdekakan: Transformasi Ki Hajar Dewantara dan Y.B. Manguwijaya untuk Millenial Baru*. Yogyakarta: Cinde Books.